

BAB II

GAMBARAN UMUM SLB G DAYA ANANDA

A. SEJARAH SINGKAT SLB G DAYA ANANDA

Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda merupakan salah satu pengembangan pelayanan sosial Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berdiri pada tahun 1995 yang dirintis dan dikembangkan di bawah koordinator Ibu Sri Susiani dan Sunaryo dengan beberapa guru diantaranya Wiji Lestari, Lastri Purwasih, Tutik. Kemudian memperoleh izin operasional dari Depdikbud Kabupaten Sleman pada tanggal 25 Oktober 1996 dengan SK nomer :031/Kpts/A/1996. Pada saat itu, hanya memiliki siswa sebanyak 12 anak panti Yayasan Sayap Ibu. SLB Ganda Daya Ananda beralamat di Kadirojo II No. 153 Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.⁸⁶

SLB G Daya Ananda merupakan institusi swasta di bawah naungan Yayasan Sayap Ibu cabang Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dibidang pendidikan formal melayani, membimbing, melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus yang memiliki beragam dan tingkat kompleksitas ketunaan yang tinggi agar memiliki dan berdaya guna dalam kehidupan dan dapat melakukan perannya dalam pembangunan.⁸⁷

⁸⁶ Beranda SLB G Daya Ananda, <http://slbdayaananda.blogspot.co.id/> , (diakses 12 jui 2017)

⁸⁷ *Ibid.*

SLB G Daya Ananda dengan pelayanan terhadap anak yang *multi handicap* dengan tidak mengkhususkan pada satu jenis kecacatan. Sekolah ini yang dibina oleh tenaga-tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan pendidikan ketrampilan vokasional yang diperuntukkan bagi mereka nantinya agar mampu hidup mandiri serta diharapkan mampu bersaing dengan dunia sekitarnya.⁸⁸

Selain anak-anak yang menjadi asuhan Yayasan Sayap Ibu sekolah juga melayani anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya yang masih memiliki kelengkapan kasih sayang dari keluarga. Dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus sekolah mengutamakan kepentingan siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan memberikan sarana dan memfasilitasi kebutuhan belajarnya.⁸⁹

Dalam layanan pendidikan, kurikulum sekolah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mulai dari TKLB hingga SMALB dengan modifikasi disesuaikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, dengan rasio pendidikan akademik 30-40% dan 60-40% pendidikan yang mengarah pada karakter, kecakapan hidup berupa keterampilan yang nantinya diharapkan mampu mandiri melakukan aktifitas sehari-hari (*activity daily living*) tanpa bantuan orang lain. Bagi siswa yang masih mampu, dikembangkan melalui

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

pemberian keterampilan vokasional agar setelah menamatkan pendidikan dari sekolah tersebut memiliki bekal untuk hidup di masyarakat.⁹⁰

Pendidikan keterampilan tidak semata-mata berorientasi produk semata namun juga mempertimbangkan fungsi habilitasi rehabilitasi dan estetis koordinasi gerakan tubuh. Sekolah memiliki motto kompetisi yang dilakukan adalah kompetisi terhadap diri sendiri, di samping keterampilan diberikan kegiatan pembiasaan, pendidikan jasmani, muatan lokal, bina diri dan terapi.⁹¹

B. VISI MISI SLB G DAYA ANANDA

Adapun visi misi SLB G Daya Ananda adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, berilmu, terampil, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sesuai potensi dan atau kemampuannya.⁹²

2. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Profil SLB G Daya Ananda, <http://slbdayaananda.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (diakses diakses 12 juli 2017)

- 3) Membekali siswa dengan berbagai ketrampilan sesuai potensi dan kemampuannya.
- 4) Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalkan untuk dapat hidup secara mandiri.
- 5) Melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar.⁹³

C. PROGRAM-PROGRAM SLB G DAYA ANANDA

Dalam memberikan pelayanan kepada anak didiknya, SLB G Daya Ananda menerapkan beberapa program, diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat Persiapan/TK (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB) dan menengah (SMALB)
- 2) Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak luar biasa.
- 3) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis.
- 5) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.⁹⁴

Selain itu, pemberian pelatihan ketrampilan yang diberikan SLB G Daya Ananda diantaranya: pelatihan seni lukis, seni tari, seni kriya,

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

salon, tata boga, cuci motor, otomotif, musik band, menyulam, batako, membuatik, dan bina diri.⁹⁵

D. SISWA SLB G DAYA ANANDA

Pada tahun ajaran 2017-2018, SLB G Daya Ananda memiliki total siswa sebanyak 52 siswa luar biasa dari semua jenjang pendidikan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. TKLB memiliki 2 siswa. Keduanya adalah laki-laki, yang pertama menyandang tunanetra, dan yang kedua menyandang tunagrahita ringan.
2. SDLB memiliki 23 siswa. 14 laki laki, dan 9 perempuan. Dari jumlah itu, 2 siswa adalah tunarungu, 4 siswa adalah tunagrahita ringan, 8 siswa tunagrahita sedang, dan 9 siswa tunaganda.
3. SMPLB memiliki 12 siswa. 6 laki-laki dan 6 perempuan. Dari jumlah itu, 4 siswa adalah tunagrahita ringan, 5 siswa tunagrahita sedang, dan 3 siswa tunaganda.
4. SMALB memiliki 15 siswa. 8 laki-laki dan 7 perempuan. Dari jumlah itu, 4 siswa adalah tunagrahita ringan, 6 siswa adalah tunagrahita sedang, dan 3 siswa tunaganda.⁹⁶

Sebagian siswa SLB G Daya Ananda berasal dari Panti II Yayasan sayap Ibu yang didirikan oleh ibu Ciptaningsih Utaryo. Panti II ini merupakan tempat asuhan anak-anak terlantar dan mereka tidak tahu siapakah

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari Rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

orangtuanya. Mereka mendapat perawatan serta yayasan mengupayakan keluarga angkat bagi dirinya. Di panti inilah mereka hidup, diasuh, dibimbing dengan tulus penuh kasih sayang dari para pengasuh, serta mendapatkan pendidikan formal di SLB Daya Ananda. Bagi siswa yang tinggal di panti II, setelah memasuki usia SMALB maka akan dipindah ke panti III yang terletak di Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Sebagian lain siswa berasal dari masyarakat sekitar yang telah menyadari pentingnya arti sebuah pendidikan bagi putra-putrinya meskipun ia mengalami hambatan baik fisik maupun psikis.⁹⁷

Karakter siswa di SLB Daya Ananda beragam, dari keseluruhan siswa yang ada sebagian besar merupakan kelompok siswa *down syndrome* disertai kelainan lain seperti: *cp*, *polio*, *low vision*, autisme, hiperaktif. Mereka mengalami kelainan tidak hanya satu macam namun kelainannya rangkap (*double handycapped*) bahkan mengalami kelainan yang kompleks (*multi handycapped*). Dilihat dari aspek *intelegensi* (IQ) berkisar antara 20-50. Mereka tergolong mampu rawat, mampu latih dan sedikit yang mampu didik.⁹⁸

⁹⁷ Profil SLB G Daya Ananda, <http://slbdayaananda.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (diakses diakses 12 juli 2017)

⁹⁸ *Ibid.*

BAB III

PROSES PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan proses penelitian dari awal hingga akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

A. *ENGAGEMENT*

Dalam penelitian ini, *engagement* berlangsung kurang lebih 1 bulan. Diawali pada tanggal 21 Agustus 2017, penulis mengirim surat izin penelitian kepada Ketua Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY, dan disetujui pada tanggal 28 Agustus 2017. Selanjutnya, pada tanggal 30 Agustus 2017, penulis menyerahkan surat izin yang telah disetujui Ketua Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY yang ditujukan kepada Kepala SLB G Daya Ananda. Penulis menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian ini dan mendapat izin untuk melakukan penelitian minggu selanjutnya. Waktu yang digunakan penelitian ini bersamaan dengan jadwal menari, yakni hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Selanjutnya, di hari yang sama penulis melakukan koordinasi dengan guru tari untuk ikut menggunakan jadwal tersebut guna menjalankan penelitian ini.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Andriyani selaku Kepala SLB G Daya Ananda, tanggal 30 Agustus 2017, pukul 10.00 wib, di kantor kepala sekolah. Dan wawancara dengan Ibu Nita selaku guru tari, tanggal 30 Agustus 2017, pukul 10.45, di pendopo.

Dalam rangka membangun hubungan yang baik dan kuat antara penulis dengan lembaga dan klien (remaja tunagrahita SLB G Daya Ananda), penulis berkenalan serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada guru dan staff sehingga penulis tidak dianggap sebagai orang asing di lingkungan SLB. Setelah proses *engagement* kepada lembaga dirasa cukup, selanjutnya proses *engagement* dilakukan terhadap klien dalam penelitian ini yakni remaja tunagrahita SLB G Daya Ananda.

Pertemuan pertama dengan klien berlangsung pada tanggal 5 September 2017 di pendopo pada jadwal tari. Penulis berkenalan dan selanjutnya meminta siswa SLB G Daya Ananda untuk memperkenalkan diri dengan media permainan putar pulpen yang ditujukan untuk mencairkan suasana dan menciptakan kesan persahabatan dengan mereka. Dalam perkenalan awal ini penulis menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dengan bahasa yang sangat sederhana dan mencoba mencari sampel untuk terlibat dalam penelitian. Respon awal sangat bagus yakni, semua siswa mengacungkan tangan menyetujui mengikuti proses latihan seni pertunjukan teater. Namun, setelah beberapa hari kemudian, terdapat 7 siswa yang benar benar bersedia untuk menjadi sampel. Karakter siswa yang beragam menjadikan proses *engagement* berlangsung panjang hingga sampai klien benar benar menjalin hubungan yang kuat dengan penulis. Dalam proses *engagement*, penulis juga melakukan proses *assesment* singkat sebagai acuan untuk menuju tahap berikutnya.

B. ASSESMENT

Assesment dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses *engagement* yakni satu bulan yakni awal hingga akhir bulan September 2017. Dalam pengumpulan data *assesment*, peneliti menggabungkan hasil dari wawancara dan observasi. Adapun wawancara yang dilakukan yakni wawancara dengan pribadi klien, kemudian wawancara menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) kepada beberapa klien secara bersamaan dan wawancara kepada guru dan kepala sekolah sebagai bagian dari teknik triangulasi.

Selanjutnya, sampel dalam penelitian ini adalah 7 remaja tunagrahita yang secara sukarela bersedia mengikuti proses latihan seni pertunjukan teater. Maka dari itu, *assesment* dilakukan kepada 7 remaja tersebut. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. JTO

JTO lahir di Yogyakarta, 5 April 2001. Laki-laki yang tergolong sebagai penyandang tunagrahita ringan (Memiliki IQ antara 70-55). JTO sekarang berada di kelas 10 SMPLB Daya Ananda.¹⁰⁰

JTO memiliki masalah yakni belum mampu membaca dan menulis. JTO memiliki tinggi 165 cm, berat badan 50 kg, kulit sawo matang, berambut pendek lurus, dan memiliki mata sipit sedikit juling. JTO tinggal di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu, hingga sekarang ia belum mengetahui siapa orang tua kandungnya. Walaupun demikian, JTO

¹⁰⁰ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari Rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

termasuk siswa yang aktif di sekolah, memiliki prestasi di bidang seni lukis dan seni tari. Pernah juga mengikuti pementasan teater bersama Pak Broto (seniman Yogyakarta). Dalam pelajaran seni tari, JTO terlihat sangat menguasai dan memiliki kepercayaan diri yang lumayan kuat, namun terkadang susah diatur. JTO bercita cita ingin menjadi pilot, namun belum terlihat menggunakan hobinya untuk menunjang cita-citanya..¹⁰¹

Relasi dengan teman-temannya lumayan baik, namun terkadang jika ada perbedaan pendapat, ia cenderung tidak mengalah. Terkadang ia juga mengejek temannya namun bersamaan dengan candaan. JTO memiliki sifat pemimpin terlihat dari caranya mengatur teman temannya, terkadang pula terlihat cuek. Relasi dengan guru, JTO bisa diandalkan karena mampu melakukan yang diperintahkan, namun terkadang terlihat bermalas-malasan..¹⁰²

Dalam hal spiritual, JTO beragama Islam. JTO jarang mengerjakan sholat 5 waktu, namun, sering berdoa sebelum mengerjakan sesuatu (sebelum makan misalnya). Dalam ranah emosional, JTO seorang yang peka, dan mau membantu yang membutuhkan..¹⁰³

¹⁰¹ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

¹⁰² Observasi terhadap JTO ketika berelasi dengan teman dan guru. Tanggal 14-21 September 2017.

¹⁰³ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

Maka usaha perubahan kepada JTO adalah pada ranah fungsi sosial yang terfokus pada hubungannya dengan kawannya yakni mengendalikan egoisitas sehingga bisa menerima perbedaan pendapat dan cenderung menghargai.

2. N NK

NNK lahir di Yogyakarta, 17 Mei 1998. Laki laki yang tergolong sebagai penyandang tunagrahita ringan (IQ diantara 70-55). Sekarang berada di kelas 12 SMALB Daya Ananda.¹⁰⁴

NNK memiliki kesulitan membaca dan menulis. Selain itu, N NK juga lambat dalam memahami sesuatu dan harus diulang agar bisa paham. N NK memiliki tinggi badan 172 cm dengan berat badan 63 kg, berkulit sawo matang, rambut lurus pendek hitam. N NK tinggal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu (sebelumnya N NK tinggal di panti 2 dan dipindah ke panti 3 karena telah mencapai usia SMA). Hingga sekarang N NK belum mengetahui orang tua kandungnya. Walaupun demikian, N NK terlihat selalu semangat dan ceria, terkadang jika perasaannya kurang baik, ia terlihat cuek. N NK juga memiliki bakat di bidang seni tari, terlihat dalam pelajaran seni tari dan hasil wawancara dengan guru seni tari. N NK sangat menguasai dan memiliki kepercayaan diri yang lumayan baik. N NK bercita-cita ingin menjadi polisi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

¹⁰⁵ Wawancara dengan N NK di kursi sebelah kantor kepala SLB G Daya Ananda, hari Selasa tanggal 19 September 2017. Pukul 11.05 dan wawancara dengan Ibu Nita selaku guru tari pada hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 10.00 pada sela-sela latihan tari.

Dalam berelasi, NNK dengan teman-temannya mudah akrab karena suka bercanda. Namun egoisitasnya sangat tinggi. Ketika ada perbedaan pendapat NNK kurang bisa mengalah dan mudah marah. Dalam gejala remaja, NNK mulai menyukai lawan jenis, ditunjukkan dengan cara NNK mendekati salah satu teman perempuannya. Dalam hal spiritual, NNK beragama Islam, namun jarang mengerjakan sholat lima waktu tapi sering berdoa sebelum mengerjakan sesuatu seperti sebelum makan. Dalam ranah emosional, JTO seorang yang kurang peka.¹⁰⁶

Maka, usaha perubahan kepada NNK terfokus pada fungsi sosialnya agar mampu menghargai perbedaan pendapat, dan mencoba melatih membaca.

3. FRY

FRY lahir di Jakarta, 17 Februari 1995. Laki laki yang tergolong sebagai penyandang tunagrahita ringan (IQ diantara 70-55). Sekarang berada di kelas 11 SMALB Daya Ananda.¹⁰⁷

FRY memiliki tinggi badan 170 cm dengan berat badan 61 kg. Kulit sawo matang, mata sipit, berambut pendek berwarna hitam. Leher FRY terlihat pendek, dengan pundak yang mengangkat. FRY tinggal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu (sebelumnya FRY tinggal di panti 2 dan dipindah ke panti 3 karena telah mencapai usia SMA). Hingga sekarang

¹⁰⁶ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁷ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

FRY belum mengetahui orang tua kandungnya. Berdasarkan observasi, FRY yang paling disiplin dan mudah diatur. FRY bercita-cita ingin menjadi dokter. Dalam berelasi, FRY mudah bersahabat dan mudah berinteraksi. FRY mampu mengatasi perbedaan pendapat, dan mau membantu ketika ada yang membutuhkan. Namun FRY terlihat selalu serius dan kaku. FRY juga lama memahami sesuatu, harus ada jeda untuk memahami. Dalam berelasi dengan guru di sekolah, FRY bisa diandalkan karena ia patuh ketika diperintah. FRY biasanya membantu mengangkat *sound system* yang digunakan untuk kegiatan. Selain itu, ia juga memiliki bakat seni tari. Dalam hal spiritual, FRY beragama Islam, namun juga jarang sholat lima waktu tapi sering berdoa sebelum mengerjakan sesuatu.¹⁰⁸

Berdasarkan observasi, potensi dari FRY akan digunakan untuk membantu teman-temannya dalam upaya perubahan menuju penguatan fungsi sosial.

4. SLS

SLS lahir di Yogyakarta 20 November 2003. Seorang perempuan penyandang tunagrahita ringan (IQ diantara 70-55). Sekarang berada di kelas 8 SMPLB Daya Ananda.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁹ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

SLS memiliki tinggi badan 152 cm dan berat badan 42 kg. Ia bermata sipit, kulit putih, rambut sebauh lurus. SLS lambat dalam berbicara. SLS tinggal di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu. Hingga hari ini SLS belum mengetahui orang tua kandungnya. Dalam kesehariannya SLS terlihat ceria, murah senyum namun pemalu. Berdasarkan observasi, SLS termasuk siswa yang paling cerdas dibandingkan teman-temannya (dilihat dari cara SLS menyelesaikan masalah dalam *game puzzle*, selain itu SLS juga cepat menangkap maksud dari pembicaraan). Selain itu SLS juga pemalu, walaupun sebenarnya ia mampu melakukan. SLS bercita-cita ingin menjadi polwan.¹¹⁰

Dalam relasi dengan teman-temannya, ia mudah akrab karena murah senyum. Namun juga kurang bisa menerima perbedaan pendapat. Dalam relasi dengan guru, SLS mampu membangun hubungan yang baik karena ia patuh dan bisa mengerjakan apa yang diperintahkan. Dalam hal spiritual, SLS beragama Islam dan sering mengerjakan sholat lima waktu. Selain itu juga ia selalu berdoa ketika hendak mengerjakan sesuatu. Dalam hal emosional, SLS tidak mudah marah namun sering malu, namun ia peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan.¹¹¹

¹¹⁰ Observasi terhadap SLS, dan hasil wawancara terhadap ibu Nanik ketika pelajaran komputer di ruangan komputer pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 09.00

¹¹¹ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

Maka fokus usaha perubahan SLS di fokuskan pada penguatan fungsi sosial dalam relasinya agar bisa menerima perbedaan pendapat dan meningkatkan kepercayaan diri.

5. MRA

MRA lahir di Jakarta 18 Juli 2002. Perempuan yang menyandang tunagrahita ringan (IQ antara 70-55). Sekarang berada di kelas 9 SMPLB Daya Ananda.¹¹²

MRA memiliki tinggi badan 155 cm dan berat badan 42 kg. MRA memiliki wajah keturunan asing, berambut pirang keriting dengan panjang sebahu, berkulit putih, dan terlihat tomboi. Dalam berbicara, MRA juga lambat dalam berbicara. MRA tinggal di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu. Hingga hari ini ia belum mengetahui orang tua kandungnya. Dalam kesehariannya, MRA terkesan cuek namun sering bercanda dengan SLS. Walaupun MRA jarang bisa akrab dengan orang baru, tapi setelah ia mengenal, ia mampu berinteraksi dengan baik, walaupun terkadang masih cuek. Relasi dengan teman-temannya lumayan baik, tapi terkesan cuek. Relasi dengan guru, MRA adalah murid yang biasa-biasa saja, patuh, dan mudah diatur. Saat peneliti bertanya mengenai cita-citanya, MRA merasa kebingungan dengan cita-citanya, tapi akhirnya ia menjawab ingin menjadi guru. MRA tertarik dengan alat musik. Berdasarkan observasi, MRA bisa memainkan piano. Dan ketika peneliti datang menggunakan gitar, ia meminta untuk diajari. Dalam hal spiritual,

¹¹² Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

MRA jarang sholat lima waktu, namun ia berdoa ketika akan mengerjakan sesuatu.¹¹³

Fokus usaha perubahan kepada MRA terletak pada penguatan fungsi sosial terhadap kepercayaan diri, dan kepekaan sosial.

6. DSN

DSN lahir di Yogyakarta, 15 Agustus 2001. Perempuan yang menyandang tunaganda, yakni gabungan tunagrahita ringan (IQ antara 70-55) dan tunadaksa (keterbatasan fisik, kaki dan tangannya tidak normal). Dalam kesehariannya DSN selalu menggunakan kursi roda. Sekarang berada di kelas 10 SMPLB Daya Ananda.¹¹⁴

DSN memiliki rambut ikal sebau dan kulit sawo matang. DSN tinggal di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu. Hingga hari ini ia belum mengetahui orang tua kandungnya. DSN jarang tersenyum, dan tidak banyak bicara. Walau demikian, DSN mampu akrab dengan teman-temannya. Dalam pelajaran dan keterampilan, DSN termasuk siswa yang biasa-biasa saja. Relasi dengan guru, DSN adalah murid yang patuh, dan mudah diatur. DSN bercita-cita ingin menjadi guru. Dalam hal spiritual,

¹¹³ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

¹¹⁴ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

DSN beragama Islam, namun jarang sholat lima waktu, tapi berdoa setiap melakukan sesuatu.¹¹⁵

Fokus usaha perubahan kepada DSN difokuskan kepada penguatan fungsi sosialnya, pada ranah interaksi dengan lingkungannya.

7. BAM

BAM lahir di Sleman 2 September 2002, laki laki yang menyandang tunagrahita sedang (IQ diantara 55-40). BAM berada di kelas 8 SMPLB Daya Ananda.¹¹⁶

BAM memiliki tinggi badan 158 cm dan berat badan 50 kg. BAM memiliki raut wajah yang khas, memiliki mata sipit, rambut pendek 1 cm, dan kulit sawo matang. BAM tinggal di dekat SLB G Daya Ananda, bersama kedua orang tuanya. Bapaknya bekerja sebagai penjual bensin eceran dan punya toko kelontong kecil di depan rumahnya. Setiap hari BAM berjalan kaki ketika berangkat dan pulang sekolah. Dalam kesehariannya, BAM mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, namun bisa memahami apa yang orang lain katakan padanya. Hal ini berdampak pada melemahnya pola interaksi BAM dengan lingkungannya. Walau demikian, BAM terlihat selau ceria, dan terlihat ingin bercerita banyak kepada peneliti. Terkadang BAM menunjukkan isi tasnya kepada peneliti. Dalam relasinya di sekolah, BAM merupakan siswa yang biasa-

¹¹⁵ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

¹¹⁶ Data Peserta Didik, setelah wawancara dengan Ibu Nanik selaku Waka Kesiswaan pada hari rabu, tanggal 13 September 2017, pukul 10.15

biasa saja. Ia patuh dan mudah diatur. Dalam hal cita-cita, BAM sangat berbeda ketika mengungkapkannya. BAM bercita-cita ingin menjadi penjual bensin seperti Bapaknya. Ia tidak memiliki cita-cita yang tinggi seperti teman-temannya, namun kelebihan inilah yang menjadi ia yakin akan tercapainya cita-citanya.¹¹⁷

Maka fokus perubahan kepada BAM terletak pada penguatan fungsi sosialnya di ranah interaksi dengan lingkungannya.



¹¹⁷ Observasi dan Wawancara dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) bersama JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, DSN dan BAM di ruang makan, hari Kamis tanggal 14 September 2017, pukul 10.00 WIB.

C. KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA TUNAGRAHITA SEBELUM DILAKUKAN EKSPERIMEN PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN TEATER

Bagian ini ditujukan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yakni keberfungsian sosial remaja tunagrahita **sebelum** dilakukan eksperimen praktek seni pertunjukan teater.

Pada tahap ini, pengukuran keberfungsian sosial dilakukan selama tiga minggu. Pada pertengahan bulan September 2017 sampai akhir. Data yang digunakan adalah hasil *assesment* yakni gabungan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Kemudian data diolah menggunakan rumus untuk mencari keberfungsian sosial menurut Joyakin.

Setelah dilakukan proses *assesment*, maka adapun hasil pengukuran keberfungsian sosial remaja tunagrahita di SLB G Daya Ananda sebelum dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater adalah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.1 Keberfungsian Sosial Remaja Tunagrahita di SLB G Daya Ananda **sebelum** dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater.

NO	INDIKATOR KEBERFUNGSIAN SOSIAL (Menurut Achlis)	KEBERFUNGSIAN SOSIAL (%)						
		JTO	NNK	FRY	SLS	MRA	DSN	BAM
1	Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya.	65,90	68,18	68,18	70,45	68,18	63,63	61,36
2	Individu intens menekuni hobi serta minatnya.	62,5	50	50	50	50	50	50
3	Individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya.	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66	58,33	62,5
4	Individu menghargai dan menjaga persahabatan.	56,25	56,25	62,5	68,75	62,5	68,75	56,25
5	Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik.	58,33	58,33	75	66,66	66,66	66,66	66,66
6	Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.	66,66	66,66	66,66	58,33	66,66	66,66	58,33
7	Individu memperjuangkan tujuan hidupnya.	50	58,33	58,33	58,33	50	50	66,66
8	Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri.	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75
9	Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik	75	75	75	75	75	75	75
TOTAL NILAI		570,75	568,16	591,08	582,93	574,41	567,78	565,51
PERSENTASE KEBERFUNGSIAN SOSIAL		63,33%	63,12%	65,67%	64,77%	63,82%	63,08%	62,63%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui keberfungsian sosial sampel sebelum dilakukan eksperimen, diantaranya: (JTO=65,33%), (NNK=63,12%), (FRY=65,67%), (SLS=64,77%), (MRA=63,82%), (DSN=63,08%), dan (BAM=62,63%). Data ini didapat dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan pengisian angket. (*Proses penilaian dapat dilihat pada bagian lampiran 1 dan 2*).

Maka, berdasarkan kriteria penilaian rancangan perangkat *peer assesment* menurut Saifuddin Azwar, mendapatkan hasil bahwa keberfungsian sosial semua sampel sebelum eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater berada dalam tahap **mampu** (yakni dalam interval skor 51-75).

Dibawah ini adalah uraian tentang masing-masing indikator keberfungsian sosial semua sampel.

Dalam indikator yang *pertama* yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, yang ditandai dengan rajin tidaknya dalam beribadah, mandi dua kali sehari, makan tiga kali sehari, kemampuan mengurus diri di panti maupun di sekolah, kemampuan melakukan aktifitas di panti maupun di sekolah, kemampuan mengatasi masalah di panti maupun di sekolah, kemampuan menjaga kebersihan, mengurus barang pribadi, dan kemampuan berkomunikasi serta interaksi dengan lingkungan, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=65,90%), (NNK=68,18%), (FRY=68,18%), (SLS=70,45%), (MRA=68,18%), (DSN=63,63), dan (BAM=61,36%). Dalam hal ini, SLS

mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan yang lain, karena lebih mampu menjaga kebersihan dan mampu mengurus barang-barang pribadi agar tidak berserakan di sembarang tempat.

Dalam indikator yang *kedua*, yakni individu intens menekuni hobi serta minatnya, yang ditandai dengan mengerjakan hobi di waktu luang dan kemampuan menggunakan hobi untuk berinteraksi, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=62,5%), (NNK=50%), (FRY=50%), (SLS=50%), (MRA=50%), (DSN=50%), (BAM=50%). Pada bagian ini, kemampuan rata-rata hampir sama yakni hanya 50%, namun JTO yang paling sering mengerjakan hobi menggambarnya di waktu luang, sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi dari yang lain.

Dalam indikator *ketiga*, individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, yang ditandai dengan kepercayaan diri, mampu mengatasi penyakit yang dialami, mampu mengatasi masalah keuangan, kemampuan membantu orang lain, menghargai hak milik orang lain, peduli terhadap kebersihan lingkungan, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=66,66%), (NNK=66,66%), (FRY=66,66%), (SLS=66,66%), (MRA=66,66%), (DSN=58,33%), (BAM=62,5%). Dalam hal ini, kemampuan rata-rata hampir sama, namun DSN karena mengalami keterbatasan fisik, maka terkendala dalam membantu orang lain.

Dalam indikator *keempat*, individu menghargai dan menjaga persahabatan, yang ditandai dengan kemampuan mempercayai teman,

kemampuan menghargai perbedaan pendapat, kemauan bercerita (curhat) bila memiliki masalah, kemampuan untuk mendengarkan teman ketika bercerita (curhat), maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=56,25%), (NNK=56,25%), (FRY=62,5%), (SLS=68,75%), (MRA=62,5%), (DSN=68,75%), (BAM=56,25%). Dalam hal ini, JTO dan NNK yang paling tidak suka dengan perbedaan pendapat, mereka merasa pendapat mereka yang paling benar dibanding yang lain. Dan BAM yang memiliki kendala dalam menyampaikan sesuatu, kurang mampu untuk bercerita dengan temannya jika ada permasalahan.

Dalam indikator yang *kelima*, Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik, yang ditandai dengan kemampuan untuk membantu sesama, kemampuan untuk mendidik bila ada yang belum bisa mengerjakan sesuatu, kemampuan mengatasi perselisihan pendapat dengan orang lain, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=58,33%), (NNK=58,33%), (FRY=75%), (SLS=66,66%), (MRA=66,66%), (DSN=66,66%), (BAM=66,66%). Dalam hal ini, FRY mendapat nilai tertinggi karena ia mampu menolong serta mendidik. Selain itu pula, ia terlihat mampu menengahi perbedaan pendapat dari teman yang lain.

Dalam indikator yang *keenam*, individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, yang ditandai dengan kemampuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kemampuan bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, kemampuan menunjukkan keberanian untuk

mengambil tindakan, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=66,66%), (NNK=66,66%), (FRY=66,66%), (SLS=58,33%), (MRA=66,66%), (DSN=66,66%), (BAM=58,33%). Pada bagian ini, SLS dan BAM mendapat nilai rendah karena SLS sering malu dalam mengambil tindakan, sedangkan BAM bersikap biasa-biasa saja dalam merespon.

Dalam indikator yang *ketujuh*, individu memperjuangkan tujuan hidupnya, yang ditandai dengan kemampuan untuk bercerita mengenai cita-citanya, kemampuan mengerjakan sesuatu untuk mewujudkan cita-citanya, kemampuan untuk menunjukkan keyakinan terhadap cita-citanya, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=50%), (NNK=58,33%), (FRY=58,33%), (SLS=58,33%), (MRA=50%), (DSN=50%), (BAM=66,66%). Pada bagian ini, BAM memiliki nilai tertinggi yang disebabkan karena keberanian dia bercerita (walaupun sulit dalam berbicara) tentang cita-citanya yang ingin menjadi tukang bensin eceran seperti bapaknya di rumah. Selain itu, ia menunjukkan keyakinan akan tercapainya cita-cita tersebut.

Dalam indikator *kedelapan*, Individu belajar untuk disiplin dan memajemen diri, yang ditandai dengan kemampuan menjalankan ibadah tanpa diperintah, kemampuan untuk bangun pagi sendiri, kemampuan untuk mandi dua kali sehari tanpa diperintah, kemampuan makan tiga kali sehari tanpa diperintah, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=68,75%), (NNK=68,75%), (FRY=68,75%), (SLS=68,75%), (MRA=68,75%), (DSN=68,75%), (BAM=68,75%). Pada bagian ini, semua

sampel memiliki nilai yang sama karena mereka semua mengerjakan tanpa adanya perintah.

Dalam indikator *kesembilan*, individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistis yang ditandai dengan kemampuan menyampaikan pendapat yang logis, maka, keberfungsian sosial sampel adalah sebagai berikut: (JTO=75%), (NNK=75%), (FRY=75%), (SLS=75%), (MRA=75%), (DSN=75%), (BAM=75%). Pada bagian ini, semua memiliki nilai yang sama karena semua mampu berpendapat yang masuk akal dan sesuai kenyataan.

D. INTERVENSI (PROSES EKSPERIMEN PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN TEATER)

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu **tiga minggu atau sembilan kali latihan. Yakni tanggal 3,5,7,10,12,14,17, 19, dan 21 Oktober 2017.**

Telah dijelaskan pada bab 1, bahwa terdapat 3 teori yang mendasari tahap intervensi. **Pertama, teori ekspresi (*expression theory*)** yang mengatakan bahwa seni merupakan ekspresi jiwa yang disalurkan¹¹⁸. **Kedua, teori *self disclosure*** atau pengungkapan diri yang mengungkapkan kenyataan tentang diri sendiri kepada orang lain yang menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan sebuah hubungan¹¹⁹. Dan **ketiga, teori**

¹¹⁸ Sunarto, *Seni Sebagai Ekspresi Emosi (Telaah Hakiki Dan Nilai Seni Dalam Ekspresivisme)*, Jurnal Imajinasi Vol 5, No 1 2009. (Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2009) hlm. 1

¹¹⁹ Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi*, Terjemahan Ediaty Kamil. (Jakarta: Arcan, 1996), hlm. 273

Interaksionisme Simbolik yang merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna¹²⁰.

Ketiga teori di atas menjadi dasar intervensi dalam penelitian ini, yakni intervensi berupa pelatihan seni pertunjukan teater. Dalam hal ini, intervensi menekankan pada upaya klien/sampel dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan pendekatan seni pertunjukan teater. Seni pertunjukan teater sebagai salah satu media untuk menyalurkan emosi (menggunakan simbol-simbol), sehingga ketika emosi itu tersalurkan, sekiranya mampu untuk menguatkan fungsi sosial mereka di lingkungan.

1. UNSUR PEMBENTUK TEATER

Menurut Eko Santoso dkk, dalam buku *Seni Teater Jilid 1 Untuk SMK*, menjelaskan bahwa seni pertunjukan teater memiliki lima unsur pembentuk, diantaranya: naskah lakon, sutradara, pemain, penonton, dan tata artistik.¹²¹

1) Naskah lakon

Pada dasarnya adalah karya sastra dengan media bahasa kata. Naskah lakon mempunyai struktur yang jelas, yaitu tema, plot, *setting*, dan tokoh. Akan tetapi, naskah lakon yang khusus dipersiapkan untuk

¹²⁰ M. Jazuli, *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm . 122

¹²¹ Eko Santosa, Heru Subagiyo, Harwi Mardianto, Nanang Arizona, Nugraha Hari Sulistiyo, *Seni Teater Jilid I untuk SMK*, (Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 44

dipentaskan mempunyai struktur lain yang spesifik. Struktur ini pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles yang membagi menjadi lima bagian besar, yaitu eksposisi (pemaparan), komplikasi, klimaks, anti klimaks atau resolusi, dan konklusi (*catastrophe*). Kelima bagian tersebut pada perkembangan kemudian tidak diterapkan secara kaku, tetapi lebih bersifat fungsionalistik.¹²²

Dalam penelitian ini, naskah lakon yang digunakan adalah naskah yang berjudul “Angen-Angen”. Naskah ini bercerita tentang penggambaran cita-cita dari ketujuh sampel yang mereka perankan sendiri. Adapun naskah lakon “Angen-Angen” sebagai berikut:

“Angen-Angen”

Oleh : Firdaus M. Ahsanuddin

(Lampu mati. Musik pelan-pelan. Lampu perlahan menyala. Semua tokoh masuk panggung menggunakan topeng. Menyanyikan lagu OST. Chibi Maruko Chan. Ceria. Mengelilingi panggung.)

Semua Tokoh : “Hal yang menyenangkan hati banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi. Sekarang ganti baju agar menarik hati ayo kita mencari teman.
Jalan panjang menuju langit biru. Tiba-tiba kulihat seorang anak. Yang menemukan harta karun di dalam sana. Alangkah senang dan hati gembira.
Wangi angin, padang rumput di sore hari.
Sampaikan salam gembira.
Hal yang menyenangkan hati banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi. Sekarang ganti baju agar menarik hati ayo kita mencari teman.”

(Semua tokoh meninggalkan panggung. Tertinggal satu kursi ditengah-tengah.)

(Terdengar suara peluit bambu dari balik panggung, Juru Dongeng masuk

¹²² *Ibid.*

panggung, sambil memainkan gitar)

Juru Dongeng : “Hidup itu bukan sekedar untuk bertahan hidup, tapi memberikan arti hidup.

Hmmmm.... Untuk semua manusia, cita-cita adalah hal yang sah. Bebas mengungkapkan apapun keinginannya. Bebas menentukan bagaimanapun masa depannya.

Seperti tempo hari, dari balik bukit tampak beberapa remaja, riang, berkerumun, bersenang-senang.

Mereka tentu memiliki cita-cita. Ada yang ingin menjadi Pilot. Terbang dan bebas. Ada yang ingin menjadi Polisi. Tegas, dan lembut dalam satu waktu. Ada yang ingin menjadi Dokter. Pengabdian demi keselamatan pasien. Ada yang ingin menjadi Guru. Cita-cita mulia dari yang termulia. Adapula yang ingin menjadi penjual bensin eceran. Memutar perekonomian membantu yang membutuhkan.

Karena Hidup itu bukan sekedar untuk bertahan hidup, tapi memberikan arti hidup.”

(Terdengar suara peluit bambu dari balik panggung, JTO masuk panggung, menerbangkan pesawat dari kertas, berlari ke semua sisi panggung, lalu duduk di kursi.)

JTO : “ Aku ingin menjadi Pilot. Pilot itu keren sekali. Bagaimana tidak, setiap hari bertugas menerbangkan pesawat. Melihat bumi dari atas, terbang seperti burung, bebas. Walau tugasnya sangat berat, bertanggung jawab penuh terhadap seluruh keselamatan penumpang. Tentu, pilot tidak membutuhkan ucapan terimakasih dari penumpangnya karena telah berhasil selamat sampai tujuan. Kebahagiaan dari penumpang rasanya sudah cukup membuatnya bahagia. Keren sekali bukan? Ahhgt.... aku ingin menjadi Pilot..!”

(JTO menerbangkan pesawat kertasnya lagi, lalu kembali duduk di kursi. Memegang pesawat kertasnya, memperbaiki sayap agar baik terbangnya.)

(Terdengar suara peluit bambu dari balik panggung, NNK dan SLS masuk panggung. NNK berdiri disamping JTO. SLS duduk dilantai didepan JTO.)

NNK : “ Aku ingin menjadi Polisi. Tegas jika ada yang melanggar hukum, dan lembut dalam melayani masyarakat. Keren sekali bukan? Hehehe

SLS : “ Aku juga ingin menjadi Polwan. Polwan juga tegas jika ada yang melanggar hukum, dan lembut

	dalam melayani masyarakat. Apalagi itu wanita. Ya... walaupun wanita selalu dianggap lemah, tapi sebenarnya wanita sangat gigih, disiplin, dan tekun. Polwan itu cantik, dan berani. Keren sekali ya...”
NNK	: “ Polisi itu tugasnya berat. Setiap hari mengatur lalu lintas. Walaupun sering sekali dicemooh masyarakat karena terkena tilang. Dianggap mencuri uang mereka, dan ada pula yang menyuap dengan sejumlah uang untuk bisa damai tanpa persidangan yang membutuhkan waktu lama. Hmm... tapi bagaimanapun, Polisi akan tetap mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjaga ketertiban negeri ini.”
SLS	: “ Iya, sangat berat. Terkadang juga Polwan dan Polisi berhadapan dengan perampok dan pembunuh, setiap hari harus mengorbankan nyawa agar masyarakat selalu aman. Pokoknya keren sekali.”
<i>(JTO, NNK, dan SLS, berbaur lalu duduk di lantai. Ceria.)</i> <i>(Terdengar suara peluit bambu dari balik panggung, FRY masuk panggung, tiba-tiba menyentuh kening NNK dan JTO, memastikan panas tubuh mereka stabil.)</i>	
JTO	: “Ah... apaan si FRY ini...”
NNK	: “Iya nih.”
FRY	: “Alhamdulillah, kalian berdua sehat. Suhu badan kalian stabil. Aku itu khawatir kalau ada temanku yang sakit. Maka dari itu aku ingin menjadi Dokter.”
<i>(FRY duduk di atas kursi. JTO, NNK, dan SLS mendengarkan sambil duduk di lantai.)</i>	
FRY	: “ Aku ingin menjadi Dokter. Ingin sekali. Dokter itu hebat. Setiap hari selalu memeriksa pasien, memberi resep obat yang sesuai dengan penyakit pasien. Seluruh waktunya digunakan penuh untuk membantu pasien agar sembuh. Walaupun tengah malam, mereka harus siap selalu, tanpa alasan apapun. Membantu ibu-ibu melahirkan bayinya, membantu anak-anak menurunkan demam, membantu korban kecelakaan, dan banyak sekali yang lain.
NNK	: “ Memang kamu berani disuntik..? hahaha, padahal biasanya kamu yang paling takut.”
JTO	: “hahaha, iya. Malahan kalah berani daripada SLS walau dia seorang wanita. Huuuu...”
SLS	: “Aku berani karena aku bercita-cita ingin menjadi Polwan. Masak Polwan takut disuntik.”
FRY	: “Ya karena aku takut disuntik, maka dari itu aku

ingin menjadi Dokter, biar tidak takut lagi. Biar bisa membantu mengobati pasien yang sangat membutuhkan. Aku ingin menjadi Dokter.”

(Terdengar peluit bambu dari balik panggung. MRA dan DSN masuk panggung. MRA sambil mendorong kursi roda yang di atasnya ada DSN. Berputar-putar mengelilingi panggung di depan JTO, NNK, FRY, dan SLS. MRA dan DSN bernyanyi lagu Pergi Belajar. Lalu SLS ikut bernyanyi, dan yang lainnya juga ikut bernyanyi)

MRA & DSN: “Hormati gurumu sayangi teman, itulah tandanya kau murid budiman.”

Semua tokoh : “ Oh Ibu dan Ayah selamat pagi. Ku pergi belajar sampai kan nanti. Selamat belajar nak penuh semangat. Rajinlah selalu tentu kau dapat. Hormati gurumu sayangi teman. Itulah tandanya kau murid budiman.

Oh Ibu dan Ayah terimakasih. Ku pergi sekolah sampaikan nanti. Latihlah badanmu nak supaya sehat. Latihlah batinmu supaya kuat. Tetapkan hatimu gagah berani. Selalu gembira dan lurus hati.”

DSN : “Aku ingin menjadi Guru. Guru itu sabar sekali. Walaupun kita sering membuatnya marah, tapi guru-guru kita selalu sabar. Selalu baik hati. Selalu ramah.”

MRA : “Aku juga ingin menjadi Guru. Katanya, Guru itu pahlawan tanpa tanda jasa. Beliau ikhlas mendidik kita, agar menjadi cerdas. Bayangkan saja, jika tidak ada beliau-beliau, kita tak bisa baca tulis. Tidak bisa mengerti banyak hal. Aku jadi ingat lagu Guruku Tersayang.”

Semua Tokoh : “ Pagiku cerahku matahari bersinar. Ku gendong tas merahku di pundak. Selamat pagi semua ku nantikan dirimu, di depan kelasmu menantikan kami. Guruku tersayang, guruku tercinta. Tanpamu apa jadinya aku. Tak bisa baca tulis, mengerti banyak hal, guruku terimakasihku.

Nakalnya diriku kadang buatmu marah, namun segala maaf kau berikan. Guruku tersayang, guruku tercinta. Tanpamu apa jadinya aku. Tak bisa baca tulis, mengerti banyak hal, guruku terimakasihku.

(Terdengar peluit bambu dari balik panggung. BAM masuk panggung. Sambil membawa botol air mineral 1,5 liter.)

BAM : “Bensin... Bensin... Bensin... mau beli bensin mas...?”

	mbak mau beli bensin?”
JTO	: “Ini apa lagi.”
BAM	: “Aku ingin menjadi penjual bensin eceran. Seperti Bapakku.”
NNK	: “Lho... cita-cita kok ingin menjadi penjual bensin eceran..?”
BAM	: “Kata Bapak, menjadi penjual bensin eceran itu seperti pahlawan di medan perang. Membantu orang yang sangat membutuhkan. Bayangkan saja, kalau ada yang terburu-buru tapi di tengah jalan bensinnya habis. Kan langsung bisa membantu. Kalian cita-citanya apa..?”
JTO	: “Pilot.”
NNK	: “Polisi.”
SLS	: “Polwan.”
FRY	: “Dokter.”
MRA	: “Guru.”
DSN	: “Guru.”
BAM	: “Nah..., semisal, JTO kalau terburu-buru ke Bandara, terus bensinnya habis, kan bisa aku bantu. NNK dan SLS kalo mau bertugas menangkap penjahat, di tengah jalan kehabisan bensin bisa aku bantu. FRY kalau ada pasien yang darurat membutuhkan pertolongan, sedangkan bensinnya habis, kan biasa aku bantu. MRA dan DSN juga kalau jam mengajar sudah mulai, tapi kehabisan bensin, kan juga bisa aku bantu.”
Semua Tokoh	: “Wah.... BAM kamu keren sekali.”
	<i>(Semua tokoh tertawa bersama. Menyanyikan lagu OST. Chibi Maruko Chan lagi. Juru dongeng maju di depan panggung, ikut bersenang-senang.)</i>
Juru Dongeng	: “Karena hidup itu bukan sekedar untuk bertahan hidup, tapi memberikan arti hidup.”
	<i>Untuk penelitian skripsi. Yogyakarta, 2017 akhir.</i>

2) Sutradara

Sutradara merupakan pimpinan utama kerja kolektif sebuah teater. Baik buruknya pementasan teater sangat ditentukan oleh kerja sutradara. Sebagai pimpinan, sutradara selain bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses terciptanya pementasan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat atau penonton. Sutradara merupakan penanggung jawab utama. Untuk itu sutradara dituntut mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu mengarahkan pemain untuk mencapai kreativitas maksimal dan dapat mengatasi kendala teknis yang timbul dalam proses penciptaan.¹²³

Sutradara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

3) Pemain

Pemain adalah alat untuk memeragakan tokoh. Pemain mempunyai wewenang membuat refleksi dari naskah melalui dirinya. Agar bisa merefleksikan tokoh menjadi sesuatu yang hidup, pemain dituntut menguasai aspek-aspek pemeranan yang dilatihkan secara khusus, yaitu jasmani (tubuh/fisik), rohani (jiwa/emosi), dan intelektual. Memindahkan naskah lakon ke dalam panggung melalui media pemain tidak sesederhana mengucapkan kata - kata yang ada dalam naskah lakon atau sekedar memperagakan keinginan penulis melainkan proses pemindahan mempunyai karekterisasi tersendiri,

¹²³ *Ibid.* hlm. 44-45

yaitu harus menghidupkan bahasa kata (tulisan) menjadi bahasa pentas (lisan).¹²⁴

Para pemain dalam penelitian ini adalah JTO yang bercita-cita menjadi pilot, NNK yang bercita-cita menjadi polisi, SLS yang bercita-cita menjadi polwan, FRY yang bercita-cita menjadi dokter, MRA dan DSN yang bercita-cita menjadi guru, BAM yang bercita-cita menjadi penjual bensin eceran, dan peneliti berperan menjadi pemusik sekaligus merangkap menjadi juru dongeng.

4) Penonton

Tujuan terakhir suatu pementasan lakon adalah penonton. Respon penonton atas lakon akan menjadi suatu respons melingkar, antara penonton dengan pementasan. Kelompok penonton pada sebuah pementasan adalah suatu komposisi organisme kemanusiaan yang peka. Mereka pergi menonton karena ingin memperoleh kepuasan, kebutuhan, dan cita-cita. Alasan lainnya untuk tertawa, untuk menangis, dan untuk digetarkan hatinya, karena terharu akibat dari hasrat ingin menonton.¹²⁵

Dalam penelitian ini, unsur penonton belum maksimal dikarenakan penelitian ini dicukupkan pada tahap pelatihan dan belum sampai tahap pementasan yang ditonton banyak orang.

¹²⁴ *Ibid.* hlm. 45

¹²⁵ *Ibid.* hlm. 46

5) Tata Artistik

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari teater. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukungnya. Unsur artistik disini meliputi tata panggung, tata busana, tata cahaya, tata rias, tata suara, dan tata musik yang dapat membantu pementasan menjadi sempurna sebagai pertunjukan. Unsur-unsur artistik menjadi lebih berarti apabila sutradara dan penata artistik mampu memberi makna kepada bagian-bagian tersebut sehingga unsur-unsur tersebut tidak hanya sebagai bagian yang menempel atau mendukung, tetapi lebih dari itu merupakan kesatuan yang utuh dari sebuah pementasan.¹²⁶

Dalam penelitian ini, unsur tata artistik juga belum maksimal, yakni hanya mengarah pada tata panggung yang sederhana (hanya satu kursi), tata suara, tata musik, dan sebagian tata rias (topeng). Untuk tata cahaya, tata busana, dan tata rias keseluruhan belum tersentuh karena penelitian ini belum mencapai tahap pementasan.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹²⁶ *Ibid.* hlm. 47



Gambar 3.1 Setting Panggung Teater Lakon “Angen-Angen”

2. PROSES LATIHAN TEATER

Proses latihan teater ini sebagai inti dari intervensi yang diberikan kepada remaja tunagrahita di SLB G Daya Ananda. Tahap ini dilakukan selama tiga minggu atau sembilan kali latihan. Yakni tanggal 3,5,7,10,12,14,17, 19, dan 21 Oktober 2017 pukul 10.00-11.00 wib terkadang juga hingga pukul 11.30 wib. Adapun langkah-langkah intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Olah Tubuh

Latihan olah tubuh melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam tiga tahap, yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. Latihan pemanasan (*warm-up*), yaitu serial latihan gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap.

Latihan inti, yaitu serial pokok dari inti gerakan yang akan dilatihkan. Latihan pendinginan atau peredaan (*warm-down*), yaitu serial pendek gerakan tubuh untuk mengembalikan kesegaran tubuh setelah menjalani latihan inti.¹²⁷

Latihan olah tubuh dilakukan setiap awal latihan teater. Semua klien berdiri melingkar dan dibuka dengan doa dalam hati yang dipimpin oleh peneliti. Latihan diawali dengan lari-lari kecil mengelilingi pendopo 3 kali putaran (termasuk DSN yang menggunakan kursi roda dibantu dorong oleh teman-temannya). Gerakan pemanasan dipimpin oleh peneliti lalu bergantian memimpin searah jarum jam. Gerakan pemanasan diawali dengan pemanasan jari dan pergelangan tangan, kemudian siku, bahu, leher, batang tubuh, lutut, dan kaki. Gerakan pemanasan bisa bervariasi tergantung kreatifitas pemimpin gerakan.¹²⁸

Latihan olah tubuh dalam penelitian ini dicukupkan pada latihan pemanasan, dan tidak melanjutkan pada latihan inti dan latihan pendinginan.

¹²⁷ Eko Santosa, Heru Subagiyo, Harwi Mardianto, Nanang Arizona, Nugraha Hari Sulistiyo, *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*, (Jakarta, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 153

¹²⁸ Observasi dalam proses latihan olah tubuh, pada setiap awal latihan seni pertunjukan teater, tanggal 3,5,7,10,12,14,17, 19, dan 21 Oktober 2017, pukul 10.00 wib, di pendopo.



Gambar 3.2 Latihan olah tubuh .



Gambar 3.3 Latihan olah tubuh (2).

2) Olah Suara

Dalam kegiatan teater, suara mempunyai peranan penting, karena digunakan sebagai bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan salah satu daya tarik dalam membina konflik-konflik dramatik. Kegiatan mengucapkan dialog ini menjadi sifat teater yang khas. Suara adalah lambang komunikasi yang dijadikan

media untuk mengungkapkan rasa dan buah pikiran. Unsur dasar bahasa lisan adalah suara. Prosesnya, suara dijadikan kata dan kata-kata disusun menjadi frasa serta kalimat yang semuanya dimanfaatkan dengan aturan tertentu yang disebut gramatika atau paramasastra.¹²⁹

Latihan olah suara dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan klien dalam mengucapkan kata dengan jelas ketika membaca naskah lakon. Walaupun beberapa klien memiliki keterbatasan dalam vokal, namun hal itu bukan menjadi kelemahan namun digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan ciri khas.

Latihan olah suara dipimpin oleh peneliti. Semua klien duduk melingkar. Latihan diawali dengan senam wajah dan rahang. Peneliti memberi aba-aba untuk mengucapkan huruf vokal A-I-U-E-O. Pengucapan huruf vokal harus menunjukkan ekspresi sungguh-sungguh sehingga otot wajah dan rahang tidak kaku. Selanjutnya, menggunakan A-I-U-E-O untuk permainan. Permainannya sederhana, semua klien duduk melingkar mendengarkan aba-aba peneliti. Ketika peneliti mengucapkan huruf vokal A, maka sebelahnyanya (searah jarum jam) harus mengucapkan huruf vokal I, lalu sebelahnyanya lagi harus mengucapkan huruf vokal U, lalu sebelahnyanya lagi harus mengucapkan huruf vokal E, lalu sebelahnyanya lagi harus mengucapkan huruf vokal O, dan kembali ke huruf vokal A. Pengucapan harus bisa cepat dan jelas.

¹²⁹ Eko Santosa, Heru Subagiyo, Harwi Mardianto, Nanang Arizona, Nugraha Hari Sulistiyo, *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*, (Jakarta, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 195

Jika ada yang salah mengucapkan huruf vokal (tidak sesuai dengan urutan A-I-U-E-O) maka mendapat hukuman bernyanyi atau menari tergantung kesepakatan yang lain.¹³⁰

Pada latihan olah suara juga ditekankan pada penguasaan klien dalam menyanyikan lagu-lagu dalam naskah lakon “Angen-Angen”. Lagu-lagu itu diantaranya: lagu OST. Chibi Maruko Chan (film kartun Jepang generasi 90-an), lagu Pagiku Cerahku (Guruku Tersayang), dan lagu Pergi Belajar (Pelajar Budiman). Dalam menyanyikan lagu ini, diawali dengan menghafal lirik melalui lagu yang diputar di *sound system*. Selanjutnya, hanya menggunakan gitar yang dimainkan peneliti. Pada latihan ini, peneliti sempat diprotes karena menulis lirik lagu yang salah, namun bisa dijelaskan dan kembali ceria. SLS dan MRA adalah yang pertama bisa hafal lirik lagu, lalu FRY juga bisa hafal. Pada awal latihan, JTO terlihat tidak terlalu serius dan menganggap lagu anak-anak tidak cocok untuk remaja di usia mereka. Walau demikian, pada akhirnya semua bernyanyi dan tertawa bersama.¹³¹

¹³⁰ Observasi dalam proses latihan olah suara, pada tanggal 3 Oktober 2017, pukul 10.30 wib, di pendopo.

¹³¹ Observasi dalam proses latihan olah suara, pada tanggal 7 Oktober 2017, pukul 10.30 wib, di pendopo.



Gambar 3.4 Proses latihan olah suara

3) Olah Rasa

Pemeran teater membutuhkan kepekaan rasa. Dalam menghayati karakter peran, semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Seorang pemeran tidak hanya memikirkan ekspresi karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi tokoh lain. Dengan demikian, latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari *gesture*, dan imajinasi.¹³²

Dalam latihan konsentrasi, permainan yang digunakan sama persis dengan permainan “A-I-U-E-O” dalam latihan olah suara, sehingga dalam satu metode bisa merangkap 2 manfaat sekaligus.

¹³² Eko Santosa, Heru Subagiyo, Harwi Mardianto, Nanang Arizona, Nugraha Hari Sulistiyo, *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*, (Jakarta, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 220

Selain itu, permainan dalam latihan konsentrasi bisa sangat banyak dan bervariasi. Terkadang juga melakukan permainan “komunikata” yakni menyampaikan kata yang dikatakan peneliti kepada kawan disebelahnya. Permainan dimulai ketika peneliti memberikan benda (bolpoin atau apa saja) dan membisikkan kata ke klien di sebelahnya (searah jarum jam). Misal kata “*tempe goreng garing enak sekali*”. Lalu klien menggeser bolpoin dan membisikkan kata itu ke teman sampingnya, lalu seterusnya. Untuk mengganggu konsentrasi, peneliti memberikan benda lain (buku atau apa saja) dan membisikkan lagi satu kata ke klien disebelahnya (berlawanan dengan jarum jam). Misal kata “*tahu goreng garing enggak enak*”. Lalu klien menggeser buku dan membisikkan kata itu ke teman sampingnya, lalu seterusnya. Konsentrasi akan diuji ketika bolpoin dan buku dipegang dalam satu waktu. Pada latihan ini, klien yang mengalami kesulitan adalah BAM karena mengalami kesulitan berbicara. Namun tetap berlanjut karena BAM dibantu teman-temannya untuk mengeja kata yang diucapkan.¹³³

Latihan olah rasa selanjutnya adalah imajinasi. Pada latihan ini, klien dicontohkan oleh peneliti untuk mengimajinasikan suatu benda menjadi benda yang berbeda, dan klien diminta untuk menebak benda apa yang dimaksud. Peneliti menunjukkan pensil dan diimajinasikan menjadi *microfon* dan klien berebut menjawab. Kemudian pensil diputar dan siapa yang ditunjuk pensil, maka harus

¹³³ Observasi dalam proses latihan olah rasa, pada tanggal 7 Oktober 2017, pukul 10.30 wib, di pendopo.

mengimajinasikan pensil menjadi benda apa saja. Ada yang mengimajinasikan menjadi sikat gigi, gitar, kembang api, pistol, seruling, tongkat sulap, dan pohon. Pada latihan ini, awalnya semua klien malu-malu untuk mengimajinasikan sesuatu, sedangkan yang lain merasa kebingungan ketika menjawab. Namun karena faktor dorongan semangat dari teman-teman yang lain akhirnya memberanikan diri untuk mengimajinasikan (walaupun terkadang kurang jelas dalam menggambarkan benda yang dimaksud). FRY, JTO, dan NNK terlihat yang paling senang.¹³⁴



Gambar 3.5 Proses latihan olah rasa

¹³⁴ Observasi dalam proses latihan olah rasa, pada tanggal 7 Oktober 2017, pukul 10.45 wib, di pendopo.



Gambar 3.5 Proses latihan olah rasa (2)

4) Penghayatan Karakter

Seorang pemeran yang baik akan menggambarkan karakter itu sedetail mungkin agar tampak hidup. Untuk mencapai gambaran itu seorang pemeran harus berusaha menggali dan meneliti peran yang akan dimainkan. Dengan bantuan pikiran, perasaan, dan jasmaninya yang terlatih, seorang pemeran akan berhasil menggambarkan bahkan menghayati peran tersebut.¹³⁵

Tahap ini berisi latihan membaca naskah lakon, dan mempraktikannya di atas panggung sederhana. Merupakan tahap puncak sebelum pementasan teater.

Dalam latihan penghayatan karakter, semua klien dihadapkan dengan naskah “Angen-Angen” dengan peran yang telah mereka tentukan sendiri berdasarkan cita-cita mereka. JTO menjadi tokoh

¹³⁵ Eko Santosa, Heru Subagiyo, Harwi Mardianto, Nanang Arizona, Nugraha Hari Sulistiyo, *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*, (Jakarta, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 246

yang bercita-cita menjadi pilot. NNK menjadi tokoh yang bercita-cita menjadi polisi. FRY menjadi tokoh yang bercita-cita menjadi dokter. SLS menjadi tokoh yang bercita-cita menjadi polwan. MRA dan DSN menjadi tokoh yang bercita-cita menjadi guru. BAM menjadi tokoh yang bercita-cita menjadi penjual bensin eceran. Peneliti sendiri menjadi pemain musik sekaligus juru dongeng yang mengatur jalannya latihan.

Tahap ini diawali dengan semua klien duduk melingkar dan masing-masing menceritakan alasan memilih cita-cita. Beragam alasan mereka ceritakan, ada yang kagum karena profesinya, karena kesabarannya, karena keikhlasannya, namun, alasan yang paling mengena adalah cita-cita BAM yang ingin menjadi tukang bensin eceran. Cita-cita ini awalnya diremehkan beberapa teman, namun setelah ia cerita jika itu adalah cita-cita BAM yang ingin meniru Bapaknyanya (seorang penjual bensin). Di mata BAM, profesi terbaik adalah yang dilakukan Bapaknyanya.¹³⁶

Selanjutnya, setelah naskah lakon jadi, maka latihan ini fokus ke tahap membaca naskah dengan ekspresi. Hasil *assesment* yang menunjukkan bahwa JTO, NNK, dan BAM yang memiliki masalah dalam baca tulis dalam latihan ini mengalami kesulitan. Maka hal yang peneliti lakukan adalah berusaha memahamkan JTO, NNK, dan BAM dengan maksud dialog yang ada dalam naskah lakon “Angen-

¹³⁶ Observasi dalam proses latihan penghayatan karakter, pada tanggal 10 Oktober 2017, pukul 10.15 wib, di pendopo.

Angen”. Naskah lakon dalam penelitian ini tidak harus sama persis dengan yang diucapkan, selama maksud dalam naskah tersampaikan, maka hal itu sudah cukup.¹³⁷

Mengacu pada naskah lakon “Angen-Angen”, latihan awal terlihat kaku dan malu-malu. Namun setelah terbiasa, semua klien saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Misal, JTO, NNK, dan BAM yang lemah baca tulis dibantu teman-teman untuk menunjukkan alur dari naskah lakon “Angen-Angen”.¹³⁸

Latihan pada tahap ini merupakan eksplorasi dari 3 teori yang telah dijelaskan di awal, yakni teori ekspresi, *self disclosure theory*, dan teori interaksionisme simbolik. Teori ekspresi dan *self disclosure theory* merupakan dasar dalam penggunaan naskah lakon “Angen-Angen” dimana pengungkapan emosi atau ekspresi berupa pengungkapan cita-cita mereka sendiri. Sedangkan teori interaksionisme simbolik, digunakan dalam menunjukkan simbol-simbol dalam latihan naskah lakon “Angen-Angen” seperti pesawat dari kertas yang merupakan simbol keinginan menjadi pilot .

¹³⁷ Observasi dalam proses latihan penghayatan karakter, pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 10.15 wib, di pendopo.

¹³⁸ Observasi dalam proses latihan penghayatan karakter, pada tanggal 14 Oktober 2017, pukul 10.15 wib, di pendopo.



Gambar 3.7 Proses latihan penghayatan karakter



Gambar 3.8 Proses latihan penghayatan karakter (2)



Gambar 3.9 Proses latihan penghayatan karakter (3)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA TUNAGRAHITA SETELAH DILAKUKAN EKSPERIMEN PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN TEATER

Setelah melalui proses penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya penelitian dalam bab ini memuat hasil penelitian. Tahap ini berisi observasi yang dilakukan **kurang lebih 2 minggu setelah dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater**, yakni pada **tanggal 23 Oktober 2017 sampai 4 November 2017**. Alat yang digunakan dalam mengukur perubahan tingkat keberfungsian sosial remaja tunagrahita ini masih sama dengan sebelumnya, yakni menggunakan indikator keberfungsian sosial menurut Achlis dan rumus untuk mengukur keberfungsian sosial menurut Joyakin.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni **terdapat penguatan keberfungsian sosial antara sebelum dan setelah eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater**. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keberfungsian Sosial Remaja Tunagrahita di SLB G Daya Ananda **setelah** dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater.

NO	INDIKATOR KEBERFUNGSIAN SOSIAL (Menurut Achlis)	KEBERFUNGSIAN SOSIAL (%)						
		JTO	NNK	FRY	SLS	MRA	DSN	BAM
1	Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya.	65,90	72,72	72,72	70,45	70,45	65,90	63,63
2	Individu intens menekuni hobi serta minatnya.	62,5	50	62,5	50	50	50	50
3	Individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya.	75	75	75	70,83	70,83	62,5	62,5
4	Individu menghargai dan menjaga persahabatan.	68,75	68,75	75	75	68,75	68,75	62,5
5	Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik.	66,66	66,66	75	75	75	66,66	66,66
6	Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.	75	75	75	75	75	66,66	66,66
7	Individu memperjuangkan tujuan hidupnya.	58,33	58,33	58,33	58,33	58,33	58,33	66,66
8	Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri.	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75	68,75
9	Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik	75	75	75	75	75	75	75
TOTAL NILAI		615,89	609,55	637,3	618,36	603,78	582,55	582,36
PERSENTASE KEBERFUNGSIAN SOSIAL		68,43 %	67,72 %	70,81 %	68,70 %	67,08 %	64,72%	64,70 %

Keterangan :  = kenaikan skor

Berdasarkan tabel di atas, maka penguatan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	NAMA	Persentase Keberfungsian Sosial		Persentase Penguatan
		Sebelum Eksperimen	Setelah Eksperimen	
1	JTO	63,33 %	68,43 %	5,1 %
2	NNK	63,12 %	67,72 %	4,6 %
3	FRY	65,67 %	70,81 %	5,14 %
4	SLS	64,77 %	68,70 %	3,93 %
5	MRA	63,82 %	67,08 %	3,26 %
6	DSN	63,08 %	64,72 %	1,64 %
7	BAM	62,63 %	64, 70 %	2,07 %

Tabel 4.2 Penguatan keberfungsian sosial remaja tunagrahita di SLB G Daya Ananda, sebelum dan setelah dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater.

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa keberfungsian sosial ketujuh sampel mengalami penguatan keberfungsian sosial, namun dengan persentase yang berbeda. Perbedaan persentase ini disebabkan karena perbedaan tingkat partisipasi (keaktifan) dalam tahap intervensi. Selain itu, jenis ketunaan juga berdampak pada penguatan keberfungsian sosial. JTO, NNK, FRY, SLS, dan MRA yang tergolong sebagai penyandang tunagrahita ringan memiliki keberfungsian sosial yang lebih tinggi dari pada DSN yang tergolong tunaganda dan BAM yang tergolong tunagrahita sedang.

(Proses penilaian dapat dilihat pada bagian lampiran 3 dan 4).

Maka, berdasarkan kriteria penilaian rancangan perangkat *peer assesment* menurut Saifuddin Azwar, mendapatkan hasil bahwa keberfungsian sosial semua sampel setelah eksperimen pelatihan seni

pertunjukan teater berada dalam tahap **mampu** (yakni dalam interval skor 51-75).

Adapun penguatan keberfungsian sosial semua sampel berdasarkan indikator keberfungsian sosial menurut Achlis, diantaranya: *Pertama* (individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya) yakni NNK, FRY, MRA, DSN, dan BAM. *Kedua* (individu intens menekuni hobi serta minatnya.) yakni hanya FRY. *Ketiga* (individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya) yakni JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, dan DSN,. *Keempat* (individu menghargai dan menjaga persahabatan.) yakni JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, dan BAM. *Kelima* (individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik) yakni JTO, NNK, SLS, dan MRA. *Keenam* (individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.) yakni JTO, NNK, FRY, SLS, MRA, dan BAM. *Ketujuh* (Individu memperjuangkan tujuan hidupnya) yakni, JTO, MRA, dan DSN. Sedangkan indikator *kedelapan* (individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri) dan *kesembilan* (individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik), tidak terjadi penguatan keberfungsian sosial dari semua sampel.

Adapun uraian masing-masing sampel adalah sebagai berikut:

1. JTO

Secara keseluruhan penilaian, JTO mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 5,1%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar

63,33% menjadi 68,43% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial JTO terjadi pada indikator ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan JTO terjadi pada kemampuan dalam menunjukkan kepercayaan diri yang awalnya memiliki skor 3, naik menjadi skor 4. Hal ini disebabkan karena JTO menunjukkan sikap sangat percaya diri ketika pelatihan seni pertunjukan teater, dan sangat menghayati perannya sebagai pilot. Selain itu, dalam kegiatan sehari-sehari, ia sangat percaya diri dalam aktifitas latihan menari, baik di sekolah maupun ketika ada kegiatan dari luar yang melibatkan dirinya. Selain itu, penguatan JTO terjadi pada kemampuan dalam membantu orang lain jika menghadapi kesulitan, yang awalnya memiliki skor 3, naik menjadi skor 4. Hal ini ditunjukkan ketika saat pelatihan seni pertunjukan teater, JTO sering membantu dan mengarahkan temannya yang belum paham. Selain itu, JTO sering membantu ketika beberapa teman menghadapi kesulitan baik di dalam kelas maupun setelah jam sekolah selesai.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan JTO terjadi pada kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat yang awalnya mendapat skor 1, naik menjadi skor 2. Pada bagian ini, telah diketahui sebelumnya bahwa JTO sangat tidak suka ketika ada orang lain yang beda pendapat dengan dia, namun penguatan

ini terjadi ketika ia mulai menerima masukan dari temannya, namun masih belum bisa menerima seutuhnya. Selain itu, penguatan JTO terjadi pada kemampuan bercerita dengan teman (curhat) bilamana terjadi permasalahan, yang awalnya semdapat skor 2 naik menjadi 3. Hal ini terjadi ketika JTO mulai mau membuka diri untuk bercerita kepada teman yang akrab dengan dia.

Pada indikator kelima, yakni individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik, penguatan JTO terjadi pada kemampuan dalam mengatasi perselisian atau perbedaan pendapat dengan orang lain, yang awalnya skor 1 menjadi 2. Ia mulai menghargai pendapat yang berbeda, namun masih merasa sulit menerima.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan JTO terjadi pada kemampuan dalam bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika JTO telat mengikuti pelatihan seni pertunjukan teater, namun ia mau bertanya agar bisa menyesuaikan. Selain itu, hal ini terjadi ketika JTO berada dalam lingkungan kelas.

Pada indikator ketujuh, yakni individu memperjuangkan tujuan hidupnya, penguatan terjadi pada kemampuan untuk bercerita mengenai cita-citanya, yang awalnya mendapat skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika JTO yang awalnya tidak mau cerita tentang cita-citanya, akhirnya

mau bercerita di depan peneliti dan teman-temannya tentang cita-citanya yang ingin menjadi pilot.

2. NNK

Secara keseluruhan penilaian, NNK mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 4,6%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 63,12% menjadi 67,72% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial NNK terjadi pada indikator pertama, ketiga, keempat, kelima, dan keenam.

Pada indikator pertama, yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, penguatan keberfungsian sosial NNK terjadi pada kemampuan dalam melakukan aktivitas di luar sekolah (panti) dan kemampuan dalam mengatasi masalah di panti. Keduanya pada awalnya memperoleh skor 2 naik menjadi 3 setelah eksperimen. Hal ini terjadi ketika NNK mampu mengatasi masalah di internal pantinya seperti masalah kedisiplinan, ketaatan aturan, dan kerukunan anggota panti.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan NNK terjadi pada kemampuan dalam menunjukkan kepercayaan diri yang awalnya memiliki skor 3, naik menjadi skor 4. Hal ini terjadi ketika NNK yang awalnya sedikit sungkan, akhirnya mau menunjukkan kepercayaan diri dalam pelatihan seni pertunjukan teater. Hal ini juga ia tunjukkan

ketika praktek seni tari dan kegiatan di sekolah. Selain itu, penguatan terjadi pada kepedulian terhadap kebersihan tempat tinggal, lingkungan, dan lain-lain yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika dalam pelatihan penghayatan karakter ia mau ikut bersih-bersih pendopo. Hal ini berlanjut di lingkungan sekolah dan lingkungan panti.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan NNK terjadi pada kemampuan dalam mempercayai teman yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika NNK mulai menghargai perbedaan pendapat sehingga ia mampu mempercayai temannya. Selain itu penguatan terjadi pada kemauan bercerita dengan teman (curhat) bilamana terjadi permasalahan. NNK mulai cerita kepada teman yang akrab dengan dia perihal permasalahan remaja.

Pada indikator kelima, yakni individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik, penguatan NNK terjadi pada kemampuan dalam mengatasi perselisian atau perbedaan pendapat dengan orang lain, yang awalnya skor 1 menjadi 2. Ia mulai menghargai pendapat yang berbeda, namun masih merasa sulit menerima.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan NNK terjadi pada kemampuan dalam bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika NNK belum paham mengenai alur pelatihan seni pertunjukan teater, namun ia mau bertanya

agar bisa menyesuaikan. Selain itu, hal ini terjadi ketika NNK berada dalam lingkungan kelas dan panti.

3. FRY

Secara keseluruhan penilaian, FRY mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 5,14%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 65,67% menjadi 70,81% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial FRY terjadi pada indikator pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam.

Pada indikator pertama, yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, penguatan keberfungsian sosial FRY terjadi pada kemampuan dalam menjaga kebersihan ruangan/ tempat tidur/ pakaian/ sepatu dan kemampuan dalam mengurus, menyimpan barang milik sendiri (seperti baju, alat sekolah, dll.). Keduanya mengalami penguatan yang awalnya skor 2 karena sebelumnya FRY tidak terlalu peduli dengan kebersihan dan kemampuan mengurus barang pribadi menjadi skor 3 setelah ia mau menjaga kebersihan dan mau menyimpan barang-barang pribadi.

Pada indikator kedua, yakni individu intens menekuni hobi serta minatnya, penguatan FRY terjadi pada kemauan dalam mengerjakan hobi dan minat ketika sedang ada waktu luang yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika FRY dalam waktu luang ia menggambar dan bernyanyi.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan FRY terjadi pada kemampuan dalam menunjukkan kepercayaan diri yang awalnya memiliki skor 3, naik menjadi skor 4. Hal ini terjadi ketika FRY yang awalnya malu-malu, akhirnya mau menunjukkan kepercayaan diri dalam pelatihan seni pertunjukan teater. Hal ini juga ia tunjukkan ketika praktek seni tari dan kegiatan di sekolah. Selain itu, penguatan terjadi pada kepedulian terhadap kebersihan tempat tinggal, lingkungan, dan lain-lain yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika dalam pelatihan penghayatan karakter ia mau ikut bersih-bersih pendopo. Hal ini berlanjut di lingkungan sekolah dan lingkungan panti.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan FRY terjadi pada kemampuan dalam mempercayai teman yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika FRY yang awalnya tidak terlalu percaya kepada temannya menjadi mempercayai temannya. Selain itu penguatan terjadi pada kemauan bercerita dengan teman (curhat) bilamana terjadi permasalahan. FRY mulai cerita kepada teman yang akrab.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan FRY terjadi pada kemampuan dalam bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika FRY ada acara ketika sedang pelatihan seni pertunjukan teater berlangsung, namun setelah

acara dia selesai, ia mau bertanya agar bisa menyesuaikan. Selain itu, hal ini terjadi ketika FRY berada dalam lingkungan kelas dan panti.

4. SLS

Secara keseluruhan penilaian, SLS mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 3,93%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 64,77% menjadi 68,70% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial SLS terjadi pada indikator ketiga, keempat, kelima, dan keenam.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan SLS terjadi pada kemampuan dalam menunjukkan kepercayaan diri yang awalnya memiliki skor 2, naik menjadi skor 3. Hal ini terjadi ketika SLS yang awalnya sangat malu-malu, sungkan, akhirnya mau menunjukkan kepercayaan diri dalam pelatihan seni pertunjukan teater. Hal ini juga ia tunjukkan ketika kegiatan di sekolah.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan SLS terjadi pada kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika SLS yang awalnya tidak mau mengalah ketika ada perbedaan pendapat, perlahan menunjukkan penghargaan terhadap pendapat temannya.

Pada indikator kelima, yakni individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik, penguatan SLS terjadi pada kemampuan dalam mengatasi perselisian atau perbedaan pendapat dengan orang lain, yang awalnya skor 2 menjadi 3. Ia mulai menghargai pendapat yang berbeda, dan bisa memahami.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan SLS terjadi pada kemampuan dalam bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika SLS belum paham mengenai alur pelatihan seni pertunjukan teater, namun ia mau bertanya agar bisa menyesuaikan. Selain itu, hal ini terjadi ketika SLS berada dalam lingkungan kelas dan panti. Selain itu, penguatan terjadi pada kemampuan menunjukkan keberanian dalam mengambil tindakan yang awalnya skor 2 menjadi 3. Pada awalnya SLS sangat pemalu hingga sungkan dalam mengambil tindakan, namun semakin lama ia menunjukkan keberaniannya dalam memutuskan apa yang akan ia lakukan.

5. MRA

Secara keseluruhan penilaian, MRA mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 3,26%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 63,82% menjadi 67,08% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial MRA terjadi pada indikator pertama, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.

Pada indikator pertama, yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, penguatan keberfungsian sosial MRA terjadi pada kemampuan dalam menjaga kebersihan ruangan/ tempat tidur/ pakaian/ sepatu, yang awalnya skor 2 menjadi 3.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan MRA terjadi pada kepedulian terhadap kebersihan tempat tinggal, lingkungan, dan lain-lain yang awalnya mendapat skor 2 menjadi 3.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan MRA terjadi pada kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika MRA yang awalnya sulit menerima perbedaan pendapat, mulai menunjukkan penghargaan terhadap pendapat temannya.

Pada indikator kelima, yakni individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik, penguatan MRA terjadi pada kemampuan dalam mengatasi perselisian atau perbedaan pendapat dengan orang lain, yang awalnya skor 2 menjadi 3. Ia mulai menghargai pendapat yang berbeda, dan bisa memahami.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan MRA terjadi pada kemampuan dalam bertanggung jawab bilamana tugas tidak dikerjakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika MRA belum paham

mengenai alur pelatihan seni pertunjukan teater, namun ia mau bertanya agar bisa menyesuaikan.

Pada indikator ketujuh, yakni individu memperjuangkan tujuan hidupnya, penguatan MRA terjadi pada kemampuan untuk bercerita mengenai cita-citanya, yang awalnya mendapat skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika MRA yang awalnya kebingungan bercerita tentang cita-citanya, akhirnya mau bercerita di depan peneliti dan teman-temannya tentang cita-citanya yang ingin menjadi guru.

6. DSN

Secara keseluruhan penilaian, DSN mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 1,64%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 63,08% menjadi 64,72% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial MRA terjadi pada indikator pertama, ketiga, dan ketujuh.

Pada indikator pertama, yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, penguatan keberfungsian sosial MRA terjadi pada kemampuan dalam menjaga kebersihan ruangan/ tempat tidur/ pakaian/ sepatu, yang awalnya skor 2 menjadi 3.

Pada indikator ketiga, yakni individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya, penguatan DSN terjadi pada kemampuan dalam membantu orang lain jika menghadapi kesulitan yang awalnya mendapat skor 2 menjadi 3. DSN yang memiliki

keterbatasan fisik perlahan menunjukkan kepedulian kepada teman yang belum paham mengenai sesuatu dengan cara memberi pemahaman agar tidak bingung dengan alur pelatihan teater. Selain itu, DSN juga sering menjadi penengah bila ada yang beda pendapat..

Pada indikator ketujuh, yakni individu memperjuangkan tujuan hidupnya, penguatan DSN terjadi pada kemampuan untuk bercerita mengenai cita-citanya, yang awalnya mendapat skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika DSN yang awalnya tertutup, akhirnya mau bercerita di depan peneliti dan teman-temannya tentang cita-citanya yang ingin menjadi guru.

7. BAM

Secara keseluruhan penilaian, BAM mendapatkan penguatan keberfungsian sebesar 2,07%. Penguatan tersebut didapat dari keberfungsian sosial sebelum dilakukan eksperimen yakni sebesar 62,63% menjadi 64,70% setelah dilakukan eksperimen. Penguatan keberfungsian sosial BAM terjadi pada indikator pertama, keempat, dan keenam.

Pada indikator pertama, yakni individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, penguatan keberfungsian sosial BAM terjadi pada kemampuan dalam mengatasi masalah dalam sekolah / bimbingan keterampilan yang diikuti, pada awalnya memperoleh skor 2 naik menjadi 3 setelah eksperimen. Hal ini terjadi ketika NNK mampu mengatasi masalah di sekolah seperti masalah

penguasaan pelajaran, kedisiplinan, dan kerukunan dengan guru dan teman. Selain itu penguatan terjadi pada kemampuan dalam menjaga kebersihan ruangan/ tempat tidur/ pakaian/ sepatu. Yang awalnya 2 menjadi 3.

Pada indikator keempat, yakni individu menghargai dan menjaga persahabatan, penguatan NNK terjadi pada kemampuan dalam menghargai perbedaan pendapat yang awalnya skor 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika BAM yang awalnya acuh, biasa-biasa saja, mulai menghargai perbedaan pendapat sehingga ia mampu mempercayai temannya.

Pada indikator keenam, yakni individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, penguatan BAM terjadi pada Kemampuan menunjukkan keberanian dalam mengambil tindakan, yang awalnya 2 menjadi 3. Hal ini terjadi ketika BAM yang awalnya sangat sulit untuk memutuskan tindakan mulai terlihat berani mengambil keputusan, yang terjadi selama pelatihan seni pertunjukan teater dan setelah ia berada di lingkungan sekolah.

B. EVALUASI DAN TERMINASI

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk melihat kembali semua kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kegagalan dan juga kendala. Tahap evaluasi dilakukan setelah mendapatkan hasil berupa perubahan keberfungsian sosial setelah

dilakukan eksperimen pelatihan seni pertunjukan teater. Yakni pada tanggal 7 sampai 9 November 2017.

Berdasarkan proses dan hasil, penelitian ini memiliki kendala yakni waktu latihan yang terbatas, dikarenakan bersamaan dengan jadwal pelajaran seni tari (yakni hari Selasa, Kamis dan Sabtu, pukul 10.00-11.00). Beberapa sampel terkadang saling bergantian mengikuti kegiatan tari sehingga sampel sering tidak lengkap. Namun hal itu bisa diatasi dengan menambah durasi hingga pulang sekolah sambil menunggu mobil jemputan dari panti. Selain itu, kendala selanjutnya adalah biaya penelitian yang terbatas, sehingga dalam pelaksanaan penelitian dicukupkan pada tahap pelatihan seni pertunjukan teater. Praktek pentas dilakukan sangat sederhana dan disaksikan hanya sedikit orang. Hal ini berpengaruh terhadap kurang maksimalnya intervensi yang dilakukan, namun walau demikian perubahan keberfungsian sosial antara sebelum dan setelah eksperimen bisa tampak.

Terminasi dalam penelitian ini merupakan tahapan akhir dalam alur penelitian. Terminasi dilakukan pada hari terakhir, yakni hari Sabtu tanggal 11 November 2017 di pendopo SLB G Daya Ananda. Peneliti sangat berterimakasih atas semua bantuan dan kerjasama dari semua pihak dan sangat minta maaf jika selama penelitian melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak. Dilanjutkan dengan peneliti berpamitan kepada seluruh sampel beserta guru, staff, dan karyawan SLB G Daya Ananda.